

Pernikahan Dini dan Kesiapan Pola Asuh: Tinjauan Studi literatur dari Perspektif Bimbingan dan Konseling

Anggi Safitri¹, Siti Napisah², Dwi Anggraini Rahman³

Universitas PGRI Banyuwangi

anggitouvlex025@gmail.com

Abstract

Early marriage among adolescents remains a complex and far-reaching social phenomenon. Emotional immaturity, lack of parenting knowledge, and social-economic pressures are among the key factors that affect the quality of parenting among young couples. This study aims to explore the relationship between early marriage and parenting readiness, as well as the strategic role of Guidance and Counseling (GC) in supporting adolescent development and responsible parenting. This research uses a systematic literature review method based on the PRISMA approach, analyzing six selected scholarly articles from an initial search result of over 83,000 documents on Google Scholar. The findings indicate that young couples often apply maladaptive parenting styles such as permissive or authoritarian due to emotional instability and limited parental knowledge. These parenting patterns have significant impacts not only on the parents themselves but also on their children, who are at risk of experiencing delayed emotional development, behavioral issues, and weak social adaptation. Guidance and Counseling services play a crucial role in providing both educational and psychological support through premarital counseling, family therapy, and value-based moral education. With a collaborative approach involving schools, families, and communities, GC interventions can help prevent early marriage and promote healthier and more responsible parenting among young couples.

Keywords

early-age marriage; maladaptive parenting; family counseling; premarital adolescents; preventive guidance services

INTRODUCTION

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang tidak hanya mencerminkan persoalan budaya dan ekonomi, tetapi juga menjadi cermin dari lemahnya sistem perlindungan dan pendidikan terhadap remaja. Di Indonesia, isu ini telah menjadi perhatian nasional karena tingginya angka pernikahan pada usia di bawah 18 tahun. Menurut data terbaru dari UNFPA, Indonesia menempati peringkat tinggi dalam tingkat pernikahan anak secara global, dengan prevalensi yang masih sangat memprihatinkan (Kurniati et al., 2023; Swantiana et al., 2024).

Fenomena ini tidak terbatas pada daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai wilayah dengan latar belakang budaya dan tingkat ekonomi yang beragam. Remaja perempuan, khususnya, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap praktik pernikahan dini, sering kali sebagai jalan keluar dari tekanan ekonomi keluarga, norma sosial, atau bahkan stigma terhadap kehamilan di luar nikah (Harahap et al., 2021). Praktik ini juga diperkuat oleh konstruksi gender yang tidak setara, di mana anak perempuan dianggap lebih siap menjalani peran domestik dibandingkan melanjutkan pendidikan atau mengembangkan potensi diri (Kurniati et al., 2023).

Secara global, tren pernikahan dini menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Organisasi-organisasi internasional seperti UNICEF dan UNFPA terus mendorong penghentian praktik ini dengan mengedepankan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Mereka meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk masa depan yang lebih baik, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi generasi yang akan datang. Di Indonesia sendiri, upaya dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, LSM, hingga institusi pendidikan, terus dilakukan. Namun, fakta bahwa banyak remaja masih menikah dalam usia yang belum matang menunjukkan bahwa kerja kolaboratif lintas sektor belum berjalan optimal (Ismawati et al., 2025).

Dampak pernikahan dini tidak berhenti pada sisi legalitas atau moralitas sosial semata. Salah satu dampak paling serius dan jangka panjang adalah ketidaksiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Banyak pasangan muda yang menikah karena desakan keluarga atau kondisi sosial, belum memiliki pemahaman dasar tentang pengasuhan anak, perencanaan keluarga, maupun manajemen emosi dalam hubungan pernikahan. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan memenuhi peran pengasuhan yang

sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Firdausi & Ulfa, 2022; Swantiana et al., 2024).

Kesiapan menjadi orang tua bukanlah sekadar tanggung jawab biologis. Ia menuntut kematangan emosional, kecakapan finansial, serta pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan muda yang menikah dini cenderung menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak mereka (Ismawati et al., 2025). Tidak jarang, mereka mereplikasi pola asuh dari orang tua mereka sendiri, tanpa menyadari apakah pola tersebut relevan dan positif bagi perkembangan anak masa kini (Swantiana et al., 2024; Syamsiyati et al., 2024).

Lebih lanjut, anak-anak yang lahir dari pernikahan dini sering kali menjadi korban dari siklus pengasuhan yang tidak ideal. Mereka lebih rentan mengalami keterlambatan perkembangan, baik secara emosional maupun sosial, karena lingkungan tumbuh yang tidak kondusif (Hanifah et al., 2021; Syamsiyati et al., 2024). Dalam konteks ini, ketidaksiapan pola asuh tidak hanya memengaruhi kesejahteraan anak dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan rantai panjang masalah psikososial di masa depan, termasuk masalah kesehatan mental, kelekatan yang buruk, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Asrianto & Husuna, 2022).

Pola asuh yang buruk menjadi salah satu akar dari banyak permasalahan dalam tumbuh kembang anak. Orang tua yang menikah pada usia muda cenderung menunjukkan gaya pengasuhan yang tidak konsisten, baik terlalu permisif, otoriter, atau bahkan abai terhadap kebutuhan emosional anak (Harahap et al., 2021; Syamsiyati et al., 2024). Sebuah studi menyatakan bahwa pola asuh yang minim empati dan dukungan emosional dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memiliki harga diri rendah, serta menunjukkan perilaku menyimpang dalam jangka panjang (Karimah et al., 2024; Dewi, 2020). Bahkan, karakter dan nilai-nilai moral anak juga sangat dipengaruhi oleh interaksi awal yang mereka alami di rumah. Ketika rumah menjadi tempat yang penuh tekanan, bukan dukungan, maka potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang akan terganggu (Rannu & Yunitasari, 2023; Herlina et al., 2023).

Di sinilah peran Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat krusial. BK sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pengembangan remaja memiliki tanggung jawab strategis dalam memberikan edukasi serta intervensi yang komprehensif. Melalui layanan konseling individual, kelompok, maupun klasikal, para guru BK dapat memperkuat

pemahaman remaja tentang makna kedewasaan, relasi sehat, serta kesiapan emosional dan sosial untuk membina rumah tangga (Sholikha, 2023; Nurilah & Fajriani, 2024). Pendidikan keterampilan hidup (life skills) seperti komunikasi asertif, pemecahan masalah, dan perencanaan masa depan menjadi materi penting yang dapat ditanamkan sejak bangku sekolah.

Selain itu, layanan konseling juga berperan sebagai wadah dukungan psikologis bagi pasangan muda yang sudah terlanjur menikah. Mereka dapat diberdayakan untuk memahami peran baru sebagai orang tua dengan pendekatan yang lebih reflektif dan profesional (Swantiana et al., 2024; Ismawati et al., 2025). Konselor berpengalaman dapat menjadi fasilitator dalam proses penyadaran dan pelatihan keterampilan pengasuhan, termasuk pengelolaan stres, komunikasi dalam keluarga, dan regulasi emosi. Bahkan, pendekatan konseling berbasis keluarga dapat menjembatani relasi antara pasangan muda dan keluarga besar mereka, sehingga sistem dukungan sosial tetap terjaga (Hanifah et al., 2021; Dewi, 2020).

Berangkat dari berbagai paparan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji secara mendalam hubungan antara pernikahan dini dan kesiapan pola asuh, serta bagaimana Bimbingan dan Konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah: *Apa hubungan antara pernikahan dini dan kesiapan pola asuh?* dan *Bagaimana peran Bimbingan dan Konseling dalam menangani dan mencegah pola asuh yang buruk pada pasangan muda?* (Nugrahani et al., 2025).

Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan telaah pustaka terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan dalam satu dekade terakhir guna memahami fenomena pernikahan dini, dampaknya terhadap pola asuh, dan strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi Bimbingan dan Konseling untuk merespons tantangan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat akademis, yakni menambah referensi ilmiah dalam bidang konseling keluarga dan perkembangan remaja (Purba & Nainggolan, 2021; Kuswanto & Romadhon, 2023), tetapi juga bersifat praktis sebagai panduan bagi guru BK di sekolah, konselor keluarga, serta stakeholder pendidikan lainnya dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Dengan memberikan pemahaman dan dukungan yang tepat kepada remaja, diharapkan mereka mampu membuat keputusan

hidup yang lebih bijak dan siap menghadapi tantangan menjadi orang tua di kemudian hari (Dinillah, 2022; Hanifah et al., 2021).

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sistematis dengan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa proses identifikasi, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada keterkaitan antara pernikahan dini, kesiapan pola asuh, dan intervensi Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam konteks keluarga muda dan remaja yang menikah pada usia belia.

Sumber literatur dikumpulkan melalui mesin pencarian Google Scholar, dengan penggunaan kata kunci terstruktur seperti: *pernikahan usia dini; pola asuh tidak adaptif; konseling keluarga; remaja pranikah; layanan bimbingan preventif*. Penelusuran dilakukan untuk publikasi dalam rentang tahun 2015 hingga 2025, yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan tersedia dalam format akses terbuka (open access). Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah dalam bentuk jurnal yang telah melalui proses peer-review dan membahas keterkaitan topik-topik di atas secara langsung. Adapun kriteria eksklusi mencakup publikasi yang berupa buku, skripsi, tesis, artikel yang tidak dapat diakses secara penuh, maupun artikel yang tidak membahas konteks pernikahan dini secara relevan.

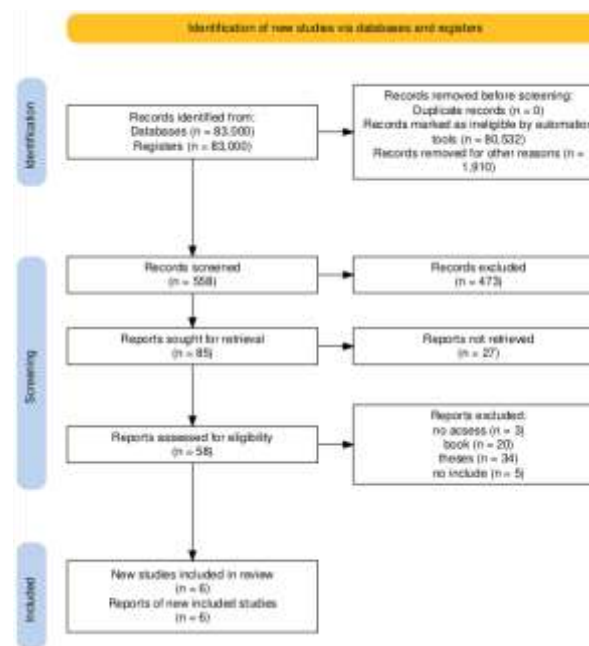
Dari 83.000 hasil pencarian awal yang ditemukan, sebagian besar dieliminasi oleh sistem otomatis Google Scholar dan melalui penyaringan manual berdasarkan abstrak dan judul. Setelah proses eliminasi dan penilaian kelayakan, diperoleh enam artikel ilmiah yang dianggap paling relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Artikel-artikel ini kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali lebih dalam hubungan antara pernikahan usia dini dengan ketidaksiapan pola asuh, serta bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi intervensi strategis dalam membantu pasangan muda.

Dalam proses analisis, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara konselor, keluarga, dan lembaga pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Damanik et al. (2024), keterlibatan orang tua bersama konselor sangat esensial untuk merancang program bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan psikologis pasangan muda. Sementara itu, Kurniawati et al. (2025) menyoroti bahwa dukungan emosional dari

keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesehatan mental remaja korban pernikahan dini. Artikel-artikel yang dikaji juga menyoroti pentingnya integrasi layanan konseling ke dalam kebijakan pendidikan yang lebih inklusif (Equatora & Rachmayanthi, 2023), serta perlunya peningkatan kapasitas konselor dalam menghadapi dinamika pengasuhan anak oleh remaja (Hartini et al., 2024; Saud et al., 2024).

Dengan demikian, melalui pendekatan PRISMA dan analisis tematik, penelitian ini tidak hanya menyusun tinjauan literatur yang kuat, tetapi juga menempatkan isu pernikahan dini dalam kerangka yang lebih luas yakni bagaimana pendidikan, psikologi, dan dukungan konseling dapat bersatu untuk menciptakan perubahan nyata bagi masa depan remaja Indonesia. Metode ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada pengembangan intervensi berbasis data yang lebih empatik dan kontekstual.

Seleksi artikel dilakukan dengan mengikuti tahapan PRISMA



Gambar 1. Prosedur Seleksi Artikel (PRISMA Flow)

https://estech.shinyapps.io/prisma_flowdiagram/ Diakses Pada 27 Juni 2025

Hasil Literatur Review

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel Yang Memenuhi Kriteria

No.	Judul Artikel	Penulis (Tahun)	Temuan Utama	Relevansi Dengan Topik
1.	Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Sikap Negatif tentang Seks Bebas	Nugraha (2017)	Lebih dari 50% siswa SMP menyetujui seks bebas. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum optimal dalam membangun kesadaran dan kontrol diri siswa.	Relevan sebagai bentuk intervensi BK dalam pencegahan pernikahan dini akibat seks pranikah dan ketidaksiapan menjadi orang tua.
2.	Implikasi Stimulus Kontrol dan Modeling dalam Konseling Behavioristik terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Generasi Muda	Zaein et al. (2024)	Teknik konseling behavioristik seperti stimulus control dan modeling efektif dalam membentuk kontrol diri remaja	Mendukung penguatan kesiapan mental remaja dan pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan konseling terstruktur.

			terhadap seks bebas.	
3.	Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak melalui Pengoptimalan Program PUSPAGA Kota Surabaya	Arindi & Hidayat (2024)	Program PUSPAGA mendorong keterlibatan keluarga dalam pengasuhan dan edukasi pernikahan sehat, termasuk layanan konsultasi dan parenting.	Menunjukkan kolaborasi antara kebijakan publik dan layanan konseling untuk meningkatkan kesiapan pola asuh pasangan muda.
4.	Kematangan Sosial Remaja yang Diasuh Orangtua Tunggal	Simorangkir (2016)	Anak dari orang tua tunggal menghadapi tantangan dalam kematangan sosial, seperti emosi labil dan relasi interpersonal yang kurang sehat.	Memberikan gambaran dampak dari pola asuh yang tidak siap dan pentingnya peran BK dalam mendampingi remaja di keluarga tidak utuh, termasuk pasangan muda.
5.	Pendidikan Seksual dan Moral	Elita (2016)	Pendidikan seksual dan	Relevan sebagai dasar penguatan layanan BK preventif untuk remaja,

	sebagai Upaya Pencegahan Seks Bebas di SMKN 3 Kota Bengkulu		moral di sekolah masih minim. Sebagian siswa tidak paham dampak perilaku seksual bebas.	dalam mencegah seks bebas yang memicu pernikahan dini dan pola asuh tidak siap.
6.	Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam	Wijayanti & Abdurrahman (2025)	Keteladanan keluarga dan nilai moral rendah memengaruhi sikap dan keputusan remaja, termasuk dalam relasi pranikah.	Pentingnya konseling keluarga dan BK berbasis nilai moral-agama dalam membangun kesiapan emosi dan pola asuh sehat pasangan muda.

Pernikahan dini masih menjadi tantangan besar dalam dinamika kehidupan remaja di Indonesia. Tidak hanya menimbulkan risiko psikologis dan sosial, pernikahan dini juga erat kaitannya dengan ketidaksiapan pasangan muda dalam menjalankan pola asuh yang sehat terhadap anak. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai intervensi preventif, edukatif, dan kuratif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Nugraha (2017) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa SMP di Sleman memiliki sikap permisif terhadap seks bebas. Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa “peserta didik saat ini belum memiliki kesadaran yang utuh terhadap dampak dari perilaku seksual yang menyimpang, dan layanan BK di sekolah belum sepenuhnya mampu mengimbangi perubahan sosial yang cepat.” Hal ini menegaskan bahwa bimbingan konseling perlu memainkan peran lebih aktif dalam membekali remaja dengan pendidikan

seks dan kesadaran nilai moral agar mereka tidak terjebak dalam keputusan menikah dini karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Hal ini diperkuat oleh temuan Zaein et al. (2024), yang menjelaskan bahwa pendekatan konseling behavioristik seperti stimulus control dan modeling terbukti efektif dalam membentuk kontrol diri remaja terhadap dorongan perilaku seksual. Mereka menyatakan bahwa “remaja dengan intervensi perilaku menunjukkan peningkatan kemampuan menunda gratifikasi seksual.” Intervensi ini dapat dijadikan model dalam layanan BK sekolah dan masyarakat untuk mencegah pernikahan dini dan membentuk kesiapan psikologis sebelum menikah.

Dari sisi kebijakan keluarga, Arindi & Hidayat (2024) dalam studinya mengenai PUSPAGA Surabaya menunjukkan bahwa pelibatan keluarga dan pemerintah melalui edukasi pranikah sangat dibutuhkan. “PUSPAGA menjadi ruang edukasi yang memungkinkan orang tua dan anak saling belajar tentang peran dan fungsi keluarga,” tulis mereka. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi antara layanan konseling keluarga dengan program edukasi pengasuhan, agar remaja yang menikah dini tetap memiliki bekal dalam menjalani peran sebagai orang tua.

Simorangkir (2016) mengangkat fenomena ketidaksiapan pengasuhan dalam keluarga orang tua tunggal, yang relevan dengan pasangan muda yang belum matang secara emosional. Ia mencatat bahwa “remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dan menunjukkan kecenderungan menarik diri atau agresif.” Ini menjadi pengingat bahwa pola asuh yang tidak stabil sangat memengaruhi perkembangan anak, dan BK keluarga dapat berperan dalam mendampingi pasangan muda agar mampu memberikan pola asuh yang lebih suportif.

Sementara itu, dari perspektif edukasi moral, Elita (2016) menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang tidak mendapatkan informasi pendidikan seksual dan moral secara sistematis. Ia menulis bahwa “pendidikan seks dan moral masih dianggap tabu oleh guru dan orang tua, padahal itu sangat diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang.” Dalam konteks ini, BK harus menjadi garda terdepan dalam edukasi seksual sehat dan bertanggung jawab, untuk mencegah pernikahan dini yang bersumber dari ketidaktahuan remaja.

Akhirnya, studi oleh Wijayanti & Abdurrahman (2025) menekankan pentingnya nilai agama dan moral dalam memperkuat karakter remaja. Mereka menyebutkan bahwa

“dekadensi moral di kalangan generasi Z berkaitan langsung dengan lemahnya pengasuhan keluarga dan ketidakhadiran figur teladan.” Konseling Islam yang mereka tawarkan mengedepankan pendekatan spiritual dan peran orang tua sebagai pembentuk karakter anak sejak dini. Ini sangat penting untuk mempersiapkan remaja sebagai calon orang tua dengan nilai-nilai yang kuat dan arah pengasuhan yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak serius terhadap ketidaksiapan pola asuh, baik secara emosional, sosial, maupun edukatif. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi hal ini melalui pendekatan preventif (edukasi seks dan moral), kuratif (konseling keluarga), dan suportif (penguatan karakter). Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga masyarakat agar remaja tidak hanya dicegah dari pernikahan dini, tetapi juga dipersiapkan secara matang untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan sehat secara psikososial.

Diskusi Dan Pembahasan

Pernikahan dini di kalangan remaja tidak hanya menjadi fenomena sosial yang berkembang secara masif, tetapi juga menyimpan serangkaian konsekuensi yang kompleks. Ketika seseorang menikah pada usia yang belum cukup matang secara emosi, psikologis, dan sosial, maka tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola rumah tangga, menjalankan peran sebagai orang tua, serta menjaga kesehatan reproduksi cenderung lebih besar. Realitas ini telah diamini oleh berbagai penelitian, yang secara konsisten menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini umumnya belum siap menghadapi tuntutan hidup berkeluarga (Gusnarib & Rosnawati, 2020; Syalis & Nurwati, 2020).

Secara psikologis, pernikahan dini sangat rentan terhadap instabilitas emosi. Remaja yang menikah sebelum mencapai kematangan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola konflik, stres, dan tuntutan relasi yang kompleks dalam pernikahan. Ketidakmampuan ini tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal suami-istri, tetapi juga berdampak langsung pada pola pengasuhan anak yang tidak konsisten atau bahkan berisiko (Syalis & Nurwati, 2020; Ramadhan, 2023). Penelitian Rubiah et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa pasangan muda yang menikah dini memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan dalam hubungan, yang secara tidak langsung akan memengaruhi kesejahteraan psikologis anak mereka.

Lebih lanjut, kurangnya bekal pendidikan tentang pengasuhan menjadi faktor penentu utama dalam ketidaksiapan remaja menjadi orang tua. Banyak pasangan muda terpaksa memikul tanggung jawab besar dalam membesarkan anak tanpa pengetahuan dasar tentang tahap-tahap perkembangan anak (Rahayu & Yuniarti, 2023; Handayani et al., 2021). Hal ini menciptakan pola pengasuhan yang kerap bersifat impulsif dan inkonsisten, seperti pola asuh permisif, otoriter, atau bahkan abai, yang berpotensi menumbuhkan perilaku menyimpang atau gangguan perkembangan sosial pada anak (Rahmananda et al., 2022; Syalis & Nurwati, 2020).

Kondisi ekonomi keluarga juga tidak bisa diabaikan sebagai penyumbang penting. Dalam banyak kasus, pernikahan dini muncul sebagai ‘pelarian’ dari tekanan ekonomi atau budaya, namun pada akhirnya justru menciptakan siklus kemiskinan baru, terutama ketika pasangan muda tidak memiliki cukup pendidikan atau keterampilan untuk menopang kebutuhan rumah tangga (Ningtiyas et al., 2024; Ramadhan, 2023). Selain itu, minimnya akses terhadap pendidikan mengenai relasi sehat dan pengasuhan anak yang baik membuat banyak remaja terjebak dalam peran yang tidak siap mereka jalani (Lase, 2022).

Dari perspektif pola asuh, banyak remaja yang menikah dini membawa ‘warisan luka’ dari masa kecil mereka sendiri. Pengalaman diasuh dalam lingkungan yang tidak stabil, penuh kekerasan, atau minim kehangatan, sangat mungkin direplikasi dalam pola pengasuhan mereka terhadap anak-anaknya (Zulfarina et al., 2023; Nurfadilah et al., 2021). Ketika tanggung jawab sebagai orang tua datang terlalu dini, stres yang muncul bukan hanya melemahkan kualitas hubungan dalam rumah tangga, tetapi juga berdampak pada tumbuh kembang anak—baik secara fisik, mental, maupun sosial (Nurjanah et al., 2023).

Dalam jangka panjang, pernikahan dini sering kali membawa dampak relasional yang cukup berat. Ketidakpuasan dalam hubungan, ketimpangan peran gender, dan ketidakmatangan dalam menghadapi konflik menjadi pemicu utama tingginya angka perpisahan atau perceraian di kalangan pasangan muda (Zulfarina et al., 2023; Lekatompessy et al., 2022). Perceraian ini pada akhirnya menyisakan luka baru—baik bagi pasangan maupun bagi anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang retak.

Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling (BK) hadir sebagai ruang harapan. BK bukan sekadar ruang curhat; ia adalah sistem pendampingan yang dapat berfungsi sebagai intervensi preventif, edukatif, dan bahkan kuratif. Seperti disampaikan oleh Lase (2022) dan Riany et al. (2024), konseling pranikah yang dilakukan sejak remaja dapat

membantu memperluas pemahaman tentang realitas kehidupan pernikahan. Remaja dapat dibimbing untuk mengenali tantangan emosional, sosial, dan reproduksi yang akan mereka hadapi apabila menikah terlalu dini.

Anjarwati dan Haerah (2023) menegaskan pentingnya konseling pranikah berbasis edukasi yang menyentuh aspek kesiapan emosional dan pengasuhan. Konseling ini sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga melibatkan simulasi pengambilan keputusan, diskusi nilai-nilai hidup, dan eksplorasi tujuan pribadi. Hal ini diyakini dapat membantu remaja menyusun visi hidup yang lebih realistis dan penuh pertimbangan.

Lebih jauh, untuk pasangan muda yang sudah menikah, layanan konseling keluarga menjadi sangat krusial. Nurfadilah et al. (2021) dan Zulfarina et al. (2023) menekankan bahwa program konseling ini dapat memperkuat komunikasi dalam rumah tangga, melatih keterampilan manajemen konflik, serta mendorong pembagian peran yang adil dalam pengasuhan. Ketika pasangan muda merasa didampingi dan dibekali, maka kualitas pengasuhan pun berpotensi meningkat secara signifikan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan kognitif-perilaku (CBT) juga terbukti efektif dalam membantu remaja mengatasi tekanan emosional dan tantangan psikologis yang muncul akibat pernikahan dini (Ririn et al., 2024; Rifat & Ratnasari, 2023). CBT dapat digunakan untuk memperkuat regulasi emosi, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, dan mengelola stres pengasuhan, sehingga remaja dapat menjalani perannya dengan lebih bijak.

Selain pendekatan individual, penting pula untuk menumbuhkan ekosistem yang mendukung di tingkat sekolah dan komunitas. Tampubolon (2021) serta Riany et al. (2024) menekankan perlunya layanan BK berbasis sekolah yang secara aktif memberikan edukasi mengenai relasi sehat, pengasuhan, dan keterampilan hidup (life skills). BK kelompok pun menjadi ruang berbagi yang penting, agar remaja yang menikah dini tidak merasa sendirian dan dapat membangun jaringan dukungan sosial.

Di sisi lain, upaya preventif harus disesuaikan dengan nilai budaya dan norma lokal. Pendidikan mengenai bahaya pernikahan dini tidak bisa hanya mengandalkan logika, tetapi juga harus menyentuh sisi emosi dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat (Karimah et al., 2024; Nurjanah et al., 2023). Keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka

agama, serta organisasi lokal menjadi jembatan penting agar edukasi ini bisa diterima lebih luas.

Tidak kalah penting, upaya pencegahan juga perlu menyentuh aspek ekonomi. Ningsih & Rahmadi (2020) serta Budastra (2020) menyoroti bahwa tekanan ekonomi sering kali menjadi alasan utama di balik pernikahan dini. Maka dari itu, dukungan berupa pelatihan keterampilan, akses terhadap pendidikan vokasi, dan bantuan ekonomi bagi keluarga berisiko dapat menjadi solusi berkelanjutan yang mengurangi insentif menikah di usia muda.

Akhirnya, seluruh upaya ini perlu dilakukan secara holistik dan kolaboratif. Pemerintah, sekolah, orang tua, lembaga swadaya masyarakat, hingga media massa perlu bergandengan tangan. Ketika remaja dilindungi dari risiko pernikahan dini, dan ketika mereka diberdayakan melalui pendidikan yang berkualitas serta dukungan emosional dan sosial yang memadai, maka kita tidak hanya menyelamatkan satu generasi kita sedang memutus rantai panjang masalah sosial antar generasi (Halawa & Lase, 2024).

CONCLUSION

Pernikahan dini di kalangan remaja merupakan fenomena yang berdampak luas dan kompleks, tidak hanya bagi pasangan yang menjalaninya, tetapi juga bagi anak-anak yang mereka lahirkan. Ketidaksiapan emosional, kurangnya pemahaman tentang pengasuhan, dan tekanan sosial ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan pola asuh yang tidak stabil dan bahkan merugikan perkembangan anak. Pengalaman negatif dalam pengasuhan, minimnya keterampilan komunikasi, serta ketidakmampuan dalam mengelola konflik turut memperparah situasi rumah tangga yang dibentuk dalam usia yang masih belia.

Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling memegang peranan penting sebagai agen preventif, edukatif, dan suportif. Layanan konseling pranikah, konseling keluarga, hingga konseling kelompok berbasis sekolah dapat menjadi ruang refleksi dan pembekalan bagi remaja untuk memahami makna pernikahan dan pengasuhan secara menyeluruh. Pendekatan seperti konseling kognitif-perilaku (CBT), pendekatan spiritual, hingga edukasi berbasis nilai-nilai lokal terbukti efektif dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan hidup yang penting.

Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini dan pembinaan pola asuh yang baik tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, lembaga konseling, pemerintah, dan masyarakat. Ketika remaja diberdayakan melalui pendidikan yang berkualitas dan dukungan emosional yang memadai, mereka tidak hanya terlindungi dari risiko pernikahan dini, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab, penyayang, dan cakap menghadapi kehidupan.

REFERENCES

- Ahmad, D. and Ansori, A. (2023). Edukasi pranikah dengan metode audio visual terhadap pengetahuan dan persepsi menikah pada remaja. *P2m Stkip Siliwangi*, 10(1), 56-64. <https://doi.org/10.22460/p2m.v10i1.4173>
- Amelia, R., Nur, H., & Nurdin, M. (2023). Kepuasan pernikahan pada istri ditinjau dari motif menikah. *PESHUM*, 2(3), 411-421. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1503>
- Anjarwati, E. and Haerah, K. (2023). Peran aktif pemerintah desa dalam mengurangi angka pernikahan anak usia dini di desa sucopangepok kecamatan jelbuk kabupaten jember tahun 2020-2022. *pssh*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i2.118>
- Arindi, A. P., & Hidayat, E. (2024). Implementasi kebijakan kota layak anak melalui pengoptimalan program PUSPAGA Kota Surabaya. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Lokal (JP2L)*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.55083/jp2l.v6i1.10267>
- Astuti, E. and Setyoningrum, N. (2021). Sosialisasi dampak pernikahan dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 1, 112-119. <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.112-119>
- Azura, D., Hasibuan, E., Zai, I., Septian, M., Oktavia, R., Saragih, R., ... & Wardani, W. (2023). Peran sekolah dalam membentuk kesehatan mental remaja dengan program konseling. *ECOS-PRENEURS*, 1(2), 136-144. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v1i2.65>
- Batubara, R. and Heriansyah, R. (2022). Penyuluhan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi wanita di sman 5 padangsidempuan tahun 2020.

- Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (Jpma), 4(1), 109-112.
<https://doi.org/10.51933/jpma.v4i1.568>
- Bawono, Y., Rohmah, N., Wahyuni, H., Rosyidah, R., Istiqomah, N., Setyaningsih, S., ... & Herawati, N. (2024). Edukasi pencegahan pernikahan dini pada santriwati pondok pesantren assyafi'iyah, desa tamberu, kecamatan batu marmar, kabupaten pamekasan madura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 323-329.
<https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i2.816>
- Budastra, C. (2020). Perkawinan usia dini di desa kebon ayu: sebab dan solusinya. *Jurnal Warta Desa (Jwd)*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.85>
- Chepkoech, J. and Kipkurui, Y. (2023). Assessment of the forms of peer counselling providing psychosocial support for mental wellness of students in public boarding secondary schools in kericho county, kenya. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i2-02>
- Damanik, N., Lubis, S., & Darmayanti, N. (2024). The role of guidance and counseling in supporting the successful implementation of the independent curriculum in middle schools. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(4), 952-970.
<https://doi.org/10.61194/ijss.v5i4.1302>
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. (2023). Hubungan pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di kelurahan petuk katimpun. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 140-145.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6480>
- Dewi, R. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 60 bulan (5 tahun) di nagari sungai asam kec. 2x11 enam lingkung tahun 2020. *nthn*, 14(1), 38-44. <https://doi.org/10.59963/nthn.v14i1.85>
- Dinillah, V. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak. *warna*, 6(2), 78-86. <https://doi.org/10.52802/warna.v6i2.861>
- Elita, Y. (2016). Pendidikan seksual dan moral sebagai upaya pencegahan seks bebas di SMKN 3 Kota Bengkulu. Dalam A. Herlina (Ed.), *Seminar Nasional BK FKIP UNIB: Profesionalisme Bimbingan dan Konseling dalam Tantangan Global* (hlm. 373–378). Universitas Bengkulu.

Equatora, M. and Rachmayanthi, R. (2023). Praktek bimbingan sosial bagi klien masyarakatan resiko tinggi: praktek bimbingan sosial..
<https://doi.org/10.30641/kumhampress.98>

Es-Sahib, N. (2025). Exploring gendered patterns and students' needs at morocco's oldest college counseling center: implications for inclusive support services. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1600154>

Fajriani, E. (2024). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun. *EMPIRIS*, 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.62335/n505mq51>

Farha, A. (2024). Kematangan emosi, intimacy dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2007-2015. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.294>

Fauzia, N., Septiani, N., & Addzakiroh, N. (2023). Efektivitas pelatihan regulasi emosi terhadap kepuasan pernikahan dewasa: literature review. *pyschoaksara*, 1(2), 113-121. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.876>

Feeny, A., Sousa, F., & Wessel, P. (2024). University and college counselling services in scotland: one-on-one counselling amid the student mental health crisis. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(2). <https://doi.org/10.1002/capr.12858>

Firdausi, R. and Ulfa, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak di madrasah ibtidaiyah nahdlatul ulama bululawang. *Mubtadi Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>

Fitria, C., Yasmami, Y., & Marimbun, M. (2021). Manajemen stres istri yang melangsungkan pernikahan dini. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i1.637>

Fitriahadi, E., Rokhmah, I., & Wijayanto, D. (2024). Penguatan keluarga sakinah pada aplikasi penak [pendampingan ibu dan anak] di kecamatan munthuk dlingo gunungkidul. *Bemas Jurnal Bermasyarakat*, 4(2), 399-406. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.584>

- Gusnarib, G. and Rosnawati, R. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap pola asuh dan karakter anak. *Palita Journal of Social - Religion Research*, 5(2), 91-1122. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1297>
- Haddaway, NR, Page, MJ, Pritchard, CC, & McGuinness, LA (2022). PRISMA2020: Paket R dan aplikasi Shiny untuk menghasilkan diagram alir yang sesuai dengan PRISMA 2020, dengan interaktivitas untuk transparansi digital yang dioptimalkan dan Open Synthesis Campbell Systematic Reviews, 18, e1230.
- Halawa, N. and Lase, F. (2024). Dampak pernikahan dini pada masa remaja awal. *J-LLANS*, 3(02), 75-80. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1175>
- Hamidah, R., Santinintyas, W., Kristanto, I., & Daliman, D. (2024). Addressing students' mental health through peer counseling at smk muhammadiyah 4 surakarta. *Community Empowerment*, 9(8), 1194-1203. <https://doi.org/10.31603/ce.11549>
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. (2021). Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di beberapa etnis indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 265-274. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i4.4619>
- Hanifah, H., Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Harahap, A., Hamid, A., & Roslita, R. (2021). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 335-342. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>
- Harahap, U. (2021). Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak prasekolah umur (3-5 tahun) di desa pargarutan julu kecamatan angkola timur kabupaten tapanuli selatan tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*, 1(1), 81-85. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.32>
- Hartini, A., Istiqomah, A., Ulayya, D., Islam, D., & Makhmudah, U. (2024). Membangun resiliensi dengan konseling kelompok: a systematic literatur riview (slr). *Tsaqofah*, 5(1), 237-250. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4337>
- Herlina, O., Nisrina, Z., & Kadek, P. (2023). Dampak pola asuh otoriter terhadap karakter dan perkembangan mental anak. *Gesi*, 2(1). <https://doi.org/10.38156/gesi.v2i1.151>

- Hidayah, N., Fawwaz, N., Ekawati, N., & Cahyadi, C. (2024). Pemberdayaan remaja melalui pendekatan a behavior centred design cegah pernikahan dini berbasis kultural. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(2), 2314. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21177>
- Husuna, H. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di puskesmas jongaya kota makassar tahun 2021. Jurnal Mitrasehat, 12(1), 126-133. <https://doi.org/10.51171/jms.v12i1.323>
- Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2025). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. edusiana, 2(1), 49-61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>
- Juhaidi, A. and Umar, M. (2020). Pernikahan dini, pendidikan, kesehatan dan kemiskinan di indonesia : masihkah berkorelasi?. Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Karimah, M., Dewi, D., Abdullah, A., Pradana, A., & Qisthi, N. (2024). Sistem informasi geografis untuk pernikahan usia dini menggunakan spatial error model (sem). Jurnal Restikom Riset Teknik Informatika Dan Komputer, 6(1), 203-213. <https://doi.org/10.52005/restikom.v6i1.316>
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 29-37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>
- Karolina, Y., Friscila, I., Hidayah, N., & Lathifah, N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. Al-Tamimi Kesmas Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 13(1), 14-20. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v13i1.2538>
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O., & Fitria, C. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua “toxic parents” bagi kesehatan mental anak sanggar bimbingan kepong kuala lumpur malaysia. Buletin KKN Pendidikan, 5(2), 157-166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- Kurniawati, R., Khanafiah, M., Puriani, R., & Putri, R. (2025). Peran dukungan keluarga pada kesehatan mental remaja: implementasi dalam bimbingan dan konseling.

- Pensos Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 3(1), 27-37.
<https://doi.org/10.59098/pensos.v3i1.2090>
- Kuswanto, A. and Romadhon, A. (2023). Pengaruh pola asuh keluarga muda (toddlers and kindergarten) terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Jieec (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 5(1), 73.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v5i1.5140>
- Lase, F. (2022). Upaya pencegahan pernikahan dini melalui layanan konseling format klasikal. Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 120-136.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i2.32>
- Lekatompessy, E., Lasaiba, M., & Manakane, S. (2022). Kajian pernikahan dini pada generasi zaman sekarang di negeri latuhalat, kecamatan nusaniwe, kota ambon. jpgu, 1(1), 60-68. <https://doi.org/10.30598/jpguvolliss1pp60-68>
- Liesmayani, E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan kejadian pernikahan dini pada remaja. Nursing Care and Health Technology Journal (Nchat), 2(1), 55-62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Maemunah, M. and Hafsah, H. (2021). Dampak-dampak terjadinya perkawinan anak di era pandemi covid-19. Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 53.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.8023>
- Maimun, M. (2023). Dampak pola asuh orang tua yang menikah di usia dini terhadap perilaku anak dalam perspektif hukum islam. Jurnal Al-Mizan, 10(2), 215-223.
<https://doi.org/10.54621/jiam.v10i2.735>
- Ningsih, D. and Rahmadi, D. (2020). Dampak pernikahan dini di desa keruak kecamatan keruak kabupaten lombok timur. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(2).
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Ningtiyas, S., Ernawati, M., & Al-Furqony, M. (2024). Sosialisasi pentingnya pencegahan pernikahan dini kepada siswa-siswi sma argopuro panti, jember. BERBAKTI, 2(1), 10-16. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3203>

- Noer, R., Utami, R., & Kurniawan, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 1(2), 78-83.
<https://doi.org/10.58439/ipk.v1i2.23>
- Nugraha, A. (2017). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mereduksi sikap negatif tentang seks bebas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 182–187.
<https://doi.org/10.29210/12017144>
- Nugrahanani, R., Ainiyah, H., & Lestari, L. (2025). Intervensi psikoedukasi pola asuh orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *I-Com Indonesian Community Journal*, 5(1), 428-437.
<https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6687>
- Nurfadilah, I., Pertiwi, F., & Prastia, T. (2021). Gambaran pernikahan dini pada pus (pasangan usia subur) di kelurahan pasir jaya kecamatan bogor barat tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5599>
- Nurhikmah, N., Carolin, B., & Lubis, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 17-24. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Nurjanah, I., Ramadani, F., Safitri, A., Rosita, B., Melati, D., Nabila, F., ... & Sari, Y. (2023). Penyuluhan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 66-73.
<https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i1.508>
- Nurjanah, N., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261.
<https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Pamessangi, A., Hasriadi, H., Hamdany, M., Yamin, M., Fakhrunnisaa, N., Makmur, M., ... & Abdullah, A. (2024). Edukasi pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan agama islam. *Madaniya*, 5(2), 718-727.
<https://doi.org/10.53696/27214834.820>
- Pradikta, H., Sanjaya, P., Dayani, T., & Asnawi, H. (2023). Efforts to prevent marriage at child age through socialization and education on the risks of early marriage from

- the perspective of islamic law. J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(1), 35-41. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i1.3852>
- Pratama, A., Rahmadi, M., & Sugiharto, S. (2024). Kompleksitas efek domino dari tren pernikahan dini yang mendarah daging. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 13(1), 103-112. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73225>
- Purba, A. and Nainggolan, A. (2021). Pola asuh orang tua kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.593>
- Rahayu, A. and Yuniarti, S. (2023). Pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua yang melakukan perkawinan di usia anak. Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 59-69. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.283>
- Rahayu, R. (2020). Untitled. Syntax Idea, 2(5), 116. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i5.261>
- Rahmananda, R., Adiyanti, M., & Sari, E. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 15(2), 102-116. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>
- Ramadhan, F. (2023). Edukasi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada remaja. Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 396-402. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7703>
- Rannu, D. and Yunitasari, S. (2023). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan anak usia dini melalui program parenting. Jurnal Pendidikan Nonformal, 18(2), 93. <https://doi.org/10.17977/um041v18i22023p93-100>
- Riany, Y., Taufiiqoh, M., Aldera, W., & Damayanti, A. (2024). Edukasi pubertas dan penguatan peran orang tua sebagai upaya menurunkan angka pernikahan anak. Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika, 6(1), 779-784. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0601.779-784>
- Rifat, D. and Ratnasari, Y. (2023). Efektivitas pelatihan kelompok mindful parenting secara daring terhadap parenting stress dan parent self-efficacy pada ibu rumah tangga dengan anak usia dini. Efektor, 10(1), 120-131. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19083>

Ririn, N., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2024). Dampak psikososial pada istri akibat pernikahan dini (studi di desa awiu kecamatan aere kabupaten kolaka timur). Welvaart Jurnal Ilmu

Ririn, N., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2024). Dampak psikososial pada istri akibat pernikahan dini (studi di desa awiu kecamatan aere kabupaten kolaka timur). Welvaart Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 4(2). <https://doi.org/10.52423/welvaart.v4i2.43372>

Risnawati, R., Hamka, H., & Saputri, I. (2022). Penyuluhan pernikahan dini di desa hulo kecamatan kahu kabupaten bone sulawesi selatan. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia, 1(3), 1-6. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i3.213>

Rosamali, A. and Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini di lombok barat. Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1143>

Rubiah, S., Sultan, S., Rahmansyah, A., Nugraha, L., Malida, M., & Hamdalah, H. (2023). Kesejahteraan Sosial, 4(2). <https://doi.org/10.52423/welvaart.v4i2.43372>

Rubiah, S., Sultan, S., Rahmansyah, A., Nugraha, L., Malida, M., & Hamdalah, H. (2023). Sosialisasi upaya pencegahan pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi di desa senanggalih, kecamatan sambelia, kabupaten lombok timur. Jurnal Bakti Nusa, 4(2), 73-80. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v4i2.92>

Saud, H., Mataputun, Y., Reba, Y., Udam, M., Karisma, S., Kamarea, L., ... & Saputra, A. (2024). Overcoming the crisis of guidance and counseling teachers for service efficiency in secondary schools in jayapura city. Jurnal Cemerlang Pengabdian Pada Masyarakat, 7(1), 153-163. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i1.3208>

Sholikha, D. (2023). Pendidikan parenting : mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak. Educatio, 17(2), 178-191. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9437>

Simanjuntak, S. and Doloksaribu, M. (2020). Pengetahuan siswa tentang resiko menikah dini melalui pendekatan promosi kesehatan. Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 247-254. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.459>

Simorangkir, M. R. (2016). Kematangan sosial remaja yang diasuh orangtua tunggal. Dalam A. Herlina (Ed.), *Seminar Nasional BK FKIP UNIB: Profesionalisme*

Bimbingan dan Konseling dalam Tantangan Global (hlm. 259–266). Universitas Bengkulu.

Sosialisasi upaya pencegahan pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi di desa senanggalih, kecamatan sambelia, kabupaten lombok timur. *Jurnal Bakti Nusa*, 4(2), 73-80. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v4i2.92>

Suryani, S. (2024). Bimbingan konseling sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan mental di lingkungan pendidikan. *BIKOLING*, 1(1), 13-18. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v1i1.206>

Swantiana, D. and Surbiantoro, E. (2024). Analisis pola asuh orang tua yang menikah dini dan kaitannya terhadap perkembangan anak. *Bandung Conference Series Early Childhood Teacher Education*, 4(1), 184-191. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v4i1.15033>

Syalis, E. and Nurwati, N. (2020). Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>

Tampubolon, E. (2021). Permasalahan perkawinan dini di indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738-746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>

Syamsiyati, R. and Aini, S. (2024). Hubungan pola asuh orang tua pekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa bolopleret kecamatan juwiring kabupaten klaten tahun 2023. *Abna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1). <https://doi.org/10.22515/abna.v5i1.8924>

Taher, S. (2022). Hubungan antara budaya, pengetahuan dan sosial ekonomi dengan pernikahan dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(3), 100-110. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i3.46>

Verma, S., -, S., -, S., -, A., & -, P. (2025). Mental health support chatbot with ai counselling. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i01.37678>

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.32699/jkr.v12i1.36688>

Zaein, M. R., Fauzan, H. W., Tarigan, K. L., Hikam, A. F., & Ghozali, M. A. (2024).

Implikasi stimulus kontrol dan modeling pada pendekatan behavioristik terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan generasi muda. *Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.29407/jhbp.v10i1.4306>

Zulfarina, F., Badaruddin, B., Munthe, H., Sismudjito, S., & Hafi, B. (2023). Pernikahan dini dan kerentanan rumah tangga (studi kasus di desa ujung kubu kecamatan tanjung tiram kabupaten batu bara). *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 67-88. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5007>